



"Tema: 5 (Kewirausahaan, Koperasi dan UMKM)"

**ANALISIS *PRINCIPAL-AGENT* PADA PROSES PELUNASAN
KREDIT USAHA PRODUKTIF BAGI USAHA MIKRO DAN
KECIL DI KABUPATEN BANYUMAS DAN PURBALINGGA**

Oleh

Agus Arifin dan Rakhmat Priyono
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
arifin_ie@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi efek dari informasi asimetris dalam pasar kredit (*loanable fund market*) antara bank dan debitur usaha mikro dan kecil (UMK). Efek yang dimaksud adalah *adverse selection* (sebelum kontrak kredit) dan *moral hazard* (setelah kontrak kredit). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bank dan debitur UMK yang diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling* di wilayah kerja Purbalingga dan Banyumas. *Adverse selection* dideteksi dengan menetapkan pertanyaan spesifik kepada debitur secara independen untuk mengeksplorasi kemungkinan kesalahan dalam proses penyaringan proposal. Kemudian, *moral hazard* dianalisis dengan metode *rating scale* untuk mengukur tingkat *moral hazard* masing-masing debitur. Selanjutnya, keduanya dianalisis untuk menginvestigasi efek *adverse selection* terhadap *moral hazard* dengan metode *multiple regression*. Penelitian ini menemukan bahwa (1) dalam proses seleksi, telah terjadi *adverse selection* akibat dari informasi yang tidak lengkap sulit diperoleh oleh bank, (2) sebagian besar debitur memiliki tingkat *moral hazard* sedang-tinggi, (3) *adverse selection* memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap *moral hazard*. Dari hasil, dapat disarankan bahwa (1) *adverse selection* harus diminimalkan karena merupakan sumber utama terjadinya masalah lebih lanjut, (2) *moral hazard* debitur dapat dideteksi lebih awal dengan menilai karakter dan kapasitas mereka saat mengajukan proposal kredit.

Kata kunci: *informasi asimetris, moral hazard, adverse selection, debitur UMK*

ABSTRACT

This research aims to investigate the effects of asymmetrical information in the loanable fund market between banks and micro and small enterprises (MSEs). Those effect are adverse selection (before credit contract) and moral hazard (after credit contract). The data used in this research come from banks and MSEs' debtors taken by using simple random sampling method in Purbalingga and Banyumas working areas. Adverse selection was detected by assigning specific questions to the debtor independently to explore the possibility of any mistakes within proposal screening process. Then, moral hazard was analyzed by rating scale method to measure the level of moral hazard of each debtor. Hereafter, both of them were analyzed to investigate the effect of adverse selection on moral hazard by multiple regression method. This research found that (1) in the selection process, adverse selection has occurred due to incomplete information that was difficult to obtain by banks, (2) most debtors have medium-high level of moral hazard, (3) adverse selection effect on moral



hazard significantly. From the results, it can be suggested that (1) adverse selection must be minimized because it was the main source of subsequent problems, (2) debtor's moral hazard could be detected early by assessing their character and capacity when applying credit proposals.

Key words: asymmetric information, adverse selection, moral hazard, MSEs' debtors

PENDAHULUAN

Penelitian Bank Dunia (2012) dan Bank Indonesia (2012) menyimpulkan bahwa akses jasa keuangan penduduk Indonesia masih sangat rendah, yaitu hanya sekitar 52 persen penduduk saja, dan sekitar 70 persen pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia belum terakses perbankan. Hal ini dipicu oleh ketidakseimbangan informasi atau informasi asimetris (*asymmetric information*) antara bank dan UMKM (Bank Indonesia, 2013). Pihak bank menjadi bertindak hati-hati (*prudent*) dalam menyalurkan kredit kepada UMKM. Hal ini karena tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) akan terlunasinya kredit cukup tinggi akibat dari data historis usaha (*hard information*) calon debitur/debitur yang terbatas. Strategi bank untuk meminimalkan masalah informasi melalui berbagai cara, seperti suku bunga rendah (subsidi kredit), garansi kredit, kredit tanpa agunan, dan adanya Lembaga Penjaminan Kredit (LPK) tidak berjalan efektif, bahkan justru memicu masalah *adverse selection* dan *moral hazard* (Nicholson dan Snyder, 2012; Grossman dan Hart, 1983).

Munculnya masalah informasi asimetris tersebut dapat dideteksi dengan *Non Performing Loan* (NPL) (Bakhtiar dan Sugema, 2012; Ibrahim dan Ragimun, 2010). NPL menunjukkan besarnya tunggakan kredit akibat dari ketidakpatuhan debitur terhadap kontrak kredit. Penyebab tingginya NPL dapat ditinjau dari sebelum (*ex-ante*) dan sesudah (*ex-post*) kontrak kredit. Jika proses seleksi proposal kredit terdapat masalah (*ex-ante*), maka kemungkinan telah terjadi *adverse selection* di mana ada sebagian informasi yang disembunyikan (*private information*) oleh calon debitur yang tidak dapat diketahui bank (Akerlof, 1970; Bisin dan Gottardi, 1999; Nicholson dan Snyder, 2012). Jika *adverse selection* terjadi, maka dapat berdampak lanjutan pada perilaku *moral hazard* yang dilakukan debitur (*ex-post*), yaitu ketidakpatuhan terhadap kontrak kredit (Holmstrom, 1979; Grossman dan Hart, 1983).

Berdasarkan kelompok bank, untuk kredit UMK, Bank Pembangunan Daerah (BPD) memiliki NPL tertinggi, yaitu 11,75 persen pada Triwulan I 2016 (Bank Indonesia, 2016). Alasannya, kurangnya pengalaman, kemampuan, dan pengetahuan BPD dalam mengelola kredit produktif karena selama ini lebih banyak menyalurkan kredit konsumtif (TNP2K, 2015), yaitu sebesar 66 persen (Bank Indonesia, 2013). Untuk Bank Jateng, kredit konsumtifnya sebesar 72,78 persen (Bank Jateng, 2017).

Bank Jateng menjadi representatif BPD dalam penelitian ini karena beberapapertimbangan. Di samping NPL UMK tinggi akibat kurangnya pengalaman bank dalam mengelola kredit produktif,



Bank Jateng juga kemudian lebih memberikan fokus pada penyaluran kredit produktif pada tahun 2017 di mana hal ini didukung dengan pencapaian prestasi pada tahun 2016 bahwa Bank Jateng menjadi instansi terbaik dalam membantu UMK mendapatkan fasilitas kredit. Selanjutnya, penelitian ini akan mengambil sampel pada skim Kredit Usaha Produktif (KUP) karena memiliki NPL tertinggi, yaitu 7,01, dibandingkan dengan skim-skim kredit produktif lainnya, seperti Kredit Usaha Miko dan Usaha Kecil (KUMK) (6,07) dan Kredit Kepada UMKM dan Koperasi (Kridakop) (1,82). Di samping itu, skim KUP juga mempunyai *share* terbesar untuk penyaluran kredit, yaitu 36,99 persen, dibandingkan skim-skim produktif lainnya.

Dengan demikian, rumusan permasalahan penelitian ini adalah adanya masalah informasi asimetris, ditunjukkan dengan NPL tinggi, yang menyebabkan masalah *adverse selection* dan *moral hazard* debitur UMK pada skim KUP Bank Jateng. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeteksi *adverse selection* dan mengukur level *moral hazard* debitur UMK pada Bank Jateng, dan (2) menganalisis pengaruh *adverse selection* dan variabel-variabel lainnya terhadap *moral hazard* debitur UMK pada Bank Jateng.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu di Kabupaten Banyumas dan Purbalingga yang merupakan domisili debitur-debitur UMK Bank Jateng untuk skim Kredit Usaha Produktif (KUP).

2. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data primer di mana respondennya adalah debitur bermasalah UMK skim KUP, yaitu terdaftar dalam kolektibilitas 3 (kurang lancar), 4 (diragukan), dan 5 (macet), pada Bank Jateng wilayah Banyumas dan Purbalingga. Kedua wilayah ini masuk dalam Koordinator Wilayah Purwokerto di mana untuk koordinator wilayah ini mempunyai NPL tertinggi (10,18) untuk skim KUP dibandingkan dengan 5 wilayah koordinator lainnya (Surakarta, Tegal, Magelang, Pati, dan Semarang) (Bank Jateng, 2017). Berdasarkan data dari Bank Jateng Pusat (Semarang), bahwa wilayah Banyumas dan Purbalingga tercatat mempunyai jumlah/populasi debitur bermasalah skim KUP terbanyak, yaitu berturut-turut 85 dan 55 dibandingkan Banjarnegara (28) dan Cilacap (18).

Dengan menggunakan *proportionate stratified random sampling* (Sugiyono, 2011) melalui asumsi homogenitas, formula Yamane (1967) digunakan, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$



di mana, n =jumlah atau ukuran sampel; N =ukuran populasi; dan e =tingkat kesalahan. Dari 140 debitur bermasalah sebagai populasi diperoleh sampel sebanyak 96 debitur (responden) ($e=0,06$), sehingga diperoleh ukuran sampel untuk tiap-tiap wilayah adalah:

Tabel 1. Ukuran Sampel Tiap Wilayah

Wilayah	Populasi	*Proporsi	**Sampel
Banyumas	85	60.7	58
Purbalingga	55	39.3	38
Total	140		96

Keterangan:

* adalah proporsi populasi tiap wilayah terhadap populasi total

** adalah proporsi sampel tiap wilayah terhadap sampel total

3. Metode Pengumpulan Data

Metode survey pada penelitian ini dilakukan menggunakan dua teknik, yaitu (1) *deep interview*, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden melalui wawancara secara mendalam, dan (2) kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan/ Pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden sesuai dengan desain dan tujuan penelitian.

4. Metode Analisis Data

a. Mendeteksi *Adverse Selection* dan Mengukur *Moral Hazard* Debitur

Tahap pertama, untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *adverse selection*, data digali dan dianalisis melalui beberapa poin pertanyaan bertingkat dalam kuesioner, yang direspon oleh debitur dengan jawaban ya (1) atau tidak (0). Dari respon jawaban beberapa pertanyaan akan dapat dideteksi apakah terjadi kesalahan seleksi (*adverse selection*) terhadap proposal-proposal kredit yang diajukan oleh calon debitur dahulu. Untuk itu, diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan bertingkat tersebut serta kepiawaian dan kecakapan dalam mewawancarai responden agar hasilnya sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Tahap kedua, untuk mengukur *moral hazard* debitur digunakan metode *rating scale* karena *moral hazard* adalah variabel yang *unobserved*. Melalui metode *rating scale* akan diperoleh skor total masing-masing responden berdasarkan respon jawaban kuesioner. *Rating scale* merupakan salah satu metode pengukuran preferensi sikap atau persepsi seseorang terhadap suatu fenomena yang disajikan dalam bentuk pilihan respon jawaban secara kuantitatif (Sugiyono, 2011). Penentuan angka pilihan respon jawaban dalam penelitian ini adalah angka/nilai/skor 1 sampai dengan 10, didasarkan pada alasan psikologis dan kultur masyarakat Indonesia yang *familiar* dengan rentang angka tersebut. Skor minimal 1 menunjukkan perilaku *moral hazard* paling rendah, sementara skor maksimal 10 menunjukkan perilaku *moral hazard* paling tinggi. Skor-skor di antara keduanya



Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers
"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX" 19-20 November 2019
Purwokerto

menunjukkan persepsi kecenderungan/mendekati tinggi atau rendah. Lebih jelasnya, tersaji pada Tabel 2.



Tabel 2. Contoh Penghitungan Skor untuk Analisis Level *Moral Hazard*

No	Pernyataan	Skor Respon									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pernyataan 1										
dst.										
10	Pernyataan 10										
Total Skor Responden X:											
Level <i>Moral Hazard</i> Resp. X											

Keterangan: 1= tidak setuju mutlak; 2-5= tidak setuju; dan 6-9=setuju; 10=setuju mutlak

Hasil dari penghitungan skor pada masing-masing responden tersebut merupakan nilai dari variabel *moral hazard* (H_z). Selanjutnya, semua nilai H_z disusun berdasarkan urutan responden seperti tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Skor Variabel *Moral Hazard*

No Resp	Pernyataan										H_z
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	6	5	5	6	4	4	4	5	7	6	52
2	3	3	4	6	4	5	5	7	7	6	50
3	6	6	7	6	5	7	6	7	6	5	61

Keterangan: skor maksimum = $10 \times 10 = 100$

Total skor responden 3 adalah 61, maka level *moral hazard* dapat dihitung : $(61/100) \times 100 = 61$, sehingga dikategorikan dalam level *moral hazard* yang cukup tinggi (skala 100).

Demikian pula untuk responden 1, responden 2, dst.

- a. Menginvestigasi efek *adverse selection* dan variabel-variabel lainnya terhadap *moral hazard* debitur

Penelitian ini menginvestigasi *adverse selection* dan variabel-variabel lainnya yang mempunyai efek terhadap *moral hazard* debitur. Hal tersebut dapat dimodelkan dalam persamaan di bawah ini dan diselesaikan dengan analisis regresi berganda.

$$HZ = c_1 + c_2CH + c_3CP + c_4CC + c_5CD + c_6GK + c_7MK + c_8AS + c_9PB + e_1$$

Keterangan:

HZ = *moral hazard agent* (total skor dari pengukuran *rating scale*)

CH = karakter debitur (1=baik; 0=buruk)

CP = permodalan debitur (*debt to equity ratio* (DER) = volume kredit/total modal debitur)

CC = kapasitas debitur (1=mampu melunasi; 0=tidak mampu melunasi)

CD = kondisi ekonomi (1=mempengaruhi usaha; 0=tidak mempengaruhi usaha)

GK = nilai tiap angsuran (rupiah)

MK = *monitoring* (berapa kali petugas memonitor angsuran)

AS = *adverse selection* (1=terindikasi; 0=tidak terindikasi)

PB = persepsi pengaruh suku bunga (1=mempengaruhi usaha; 0=tidak mempengaruhi usaha)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama adalah memastikan bahwa kuesioner memiliki kualitas untuk menyelidiki *adverse selection* dan *moral hazard*. Serangkaian tes telah dilaksanakan untuk memastikan bahwa kuesioner telah fit; valid dan reliabel. Ada 24 pertanyaan terpilih yang telah valid dan reliabel yang harus dijawab/direspon oleh debitur.

Dengan menjawab 24 pertanyaan terpilih, kemungkinan terjadinya *adverse selection* dan *moral hazard* debitur bermasalah dapat dianalisis. Level *moral hazard* masing-masing debitur dapat ditentukan yang merupakan nilai-nilai variabel *moral hazard* (HZ). Pembahasan dibagi menjadi 2 wilayah, sehingga terdapat 2 persamaan yang dipisahkan berdasarkan objek, yaitu Banyumas dan Purbalingga. Secara terpisah, masing-masing daerah mungkin memiliki kebijakan yang berbeda yang harus dilaksanakan berdasarkan kasus per kasus (*adverse selection* dan *moral hazard*). Penelitian ini mencoba untuk menyelidiki hubungan antara *adverse selection* dan *moral hazard*; Adakah pengaruh *adverse selection* terhadap *moral hazard*? Kedua persamaan tersebut dianalisis dengan regresi berganda di mana beberapa variabel lain (selain *adverse selection*) yang mempengaruhi *moral hazard* juga dimasukkan dalam model. Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 4. dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Regresi Persamaan 1: Banyumas

Variabel	β	Kesalahan Baku	t	Signifikansi
CH	-0.005	0.011	-0.480	0.634
CC	-0.066	0.022	-2.961	0.005***
CP	0.003	0.022	0.129	0.898
CD	0.008	0.015	0.506	0.615
MK	-0.018	0.010	-1.889	0.065*
AS	0.049	0.011	4.440	0.000***
PB	-0.014	0.011	-1.216	0.230
GK	-2.0E-10	0.000	-0.337	0.738

Variabel Tergantung: HZ

Note: Tanda (***, **, *) mengindikasikan pengaruh variable penjelas signifikan secara statistik berturut-turut pada $\alpha=1\%$, 5% , dan 10%

Tabel 4. menunjukkan hasil regresi dari kondisi di daerah Banyumas. Dalam Tabel 4. jelas bahwa *adverse selection* telah secara signifikan dalam menentukan *moral hazard* debitur pada $\alpha=1\%$. Hasilnya dapat ditafsirkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *moral hazard* debitur yang terindikasi *adverse selection* dan *moral hazard* yang tidak terindikasi *adverse selection*. Tanda positif koefisien regresi menunjukkan bahwa debitur yang diindikasikan melakukan *adverse selection*



cenderung memiliki *moral hazard* yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa jika *adverse selection* terjadi sebelum kontrak maka probabilitas perilaku *moral hazard* oleh debitur tersebut lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk membuat seleksi proposal kredit yang ketat untuk meminimalkan probabilitas terjadinya seleksi yang salah/merugikan.

Variabel lain yang menentukan *moral hazard* debitur adalah kapasitas dan *monitoring*. Tanda signifikan dan negatif menunjukkan bahwa probabilitas kapasitas debitur yang baik cenderung menurunkan *moral hazard* debitur tersebut. Ini berarti bahwa debitur dengan kapasitas yang baik dalam mengelola bisnisnya dan pada saat membayar kembali semua kreditnya memiliki kemungkinan *moral hazard* yang lebih rendah. Dengan hasil yang sama, *monitoring* juga memiliki tanda signifikan dan negatif dalam mempengaruhi *moral hazard* debitur. Ini menyiratkan bahwa semakin banyak frekuensi *monitoring*, semakin kecil kemungkinan *moral hazard*. Jika bank sering mengunjungi debitur untuk mengamati perkembangan bisnis dan kreditnya, maka debitur tersebut, secara psikologis, akan berada dan berperilaku di arah yang benar dalam memenuhi tanggung jawabnya.

Selanjutnya, kondisi di daerah Purbalingga mungkin berbeda dengan daerah Banyumas. Semua variabel yang ada dalam model persamaan pertama (wilayah Banyumas) sama dengan yang ada dalam model persamaan kedua (wilayah Purbalingga). Perbedaannya adalah ukuran sampel yang menunjukkan bahwa ukuran di wilayah Banyumas lebih besar daripada di wilayah Purbalingga. Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Regresi Persamaan 2: Purbalingga

Variabel	β	Kesalahan Baku	t	Signifikansi
CH	-0.181	0.059	-3.040	0.005***
CC	-0.074	0.069	-1.067	0.295
CP	-0.031	0.075	-0.411	0.684
CD	0.034	0.041	0.829	0.414
GK	-2.89E-9	0.000	-0.797	0.432
MK	0.000	0.017	0.027	0.979
AS	0.071	0.031	2.265	0.031**
PB	0.066	0.058	1.132	0.267

Variabel Tergantung: *HZ*

Note: Tanda (***, **, *) mengindikasikan pengaruh variable penjelas signifikan secara statistik berturut-turut pada $\alpha=1\%$, 5% , dan 10%



Tabel 4.2 menunjukkan hasil regresi dari kondisi di wilayah Purbalingga. Pada Tabel 4.2 dapat ditunjukkan bahwa *adverse selection* telah secara signifikan dalam menentukan *moral hazard* debitur pada $\alpha=5\%$. Hasilnya dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *moral hazard* debitur yang terindikasi *adverse selection* dan *moral hazard* debitur yang tidak terindikasi *adverse selection*. Tanda positif koefisien regresi menunjukkan bahwa debitur yang terindikasi *adverse selection* cenderung memiliki *moral hazard* yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa jika *adverse selection* terjadi sebelum kontrak, maka probabilitas perilaku *moral hazard* oleh debitur tersebut itu mungkin lebih tinggi. Oleh karena itu, langkah penting pertama adalah proses seleksi proposal kredit harus dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa debitur yang dipilih adalah yang tepat.

Variabel lain yang menentukan *moral hazard* debitur adalah karakter debitur. Tanda signifikan dan negatif menunjukkan bahwa probabilitas karakter debitur yang baik cenderung menurunkan *moral hazard* debitur tersebut. Ini berarti bahwa debitur dengan karakter yang baik memiliki probabilitas *moral hazard* yang lebih rendah. Ini menyiratkan bahwa semakin banyak karakter baik semakin kecil probabilitas *moral hazard*. Karakter yang baik berarti memiliki tanggung jawab untuk membayar kembali kreditnya, oleh karena itu, terutama di wilayah Purbalingga lebih difokuskan pada menganalisis dan mendalami karakter debitur daripada variabel penentu lainnya, terkait dengan analisis atribut debitur.

KESIMPULAN

Dari kedua hasil, dapat disimpulkan bahwa baik di wilayah Banyumas maupun wilayah Purbalingga menunjukkan bahwa adanya signifikansi *adverse selection* terhadap *moral hazard* debitur. Ini menunjukkan bahwa ada beberapa masalah dalam proses pemilihan proposal kredit di kedua wilayah tersebut. Hal itu bisa terjadi karena setidaknya dua alasan. Pertama, pemohon kredit telah menyimpan beberapa informasi (informasi tersembunyi) agar tidak dapat dieksplorasi oleh bank; kesulitan bank untuk memiliki informasi yang lengkap. Akibatnya, bank dapat membuat beberapa keputusan yang salah dalam proses pemilihan; debitur yang tidak tepat mungkin berhasil dipilih. Kedua, kualifikasi petugas bank dalam pemilihan proposal kredit dipertanyakan. Jika bank memiliki kapasitas petugas seleksi kredit, seperti *account officer*, yang rendah, terutama dalam kredit peminjaman, maka sulit untuk memiliki laporan akhir yang meyakinkan dalam keputusan seleksi proposal meskipun tidak ada informasi tersembunyi oleh pemohon.

Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa di wilayah Banyumas bank harus mampu mengelola informasi seakurat mungkin tentang kapasitas debitur karena beberapa kesalahan dalam menilai kapasitas dapat memberikan dampak signifikan pada peningkatan *moral hazard* debitur. Sebaliknya, penilaian komprehensif tentang kapasitas debitur dapat mencegah kemungkinan meningkatnya *moral hazard* debitur. Monitoring juga memiliki tanda signifikan dan negatif dalam



menentukan *moral hazard* debitur. Ini menyiratkan bahwa semakin banyak frekuensi *monitoring*, maka semakin kecil kemungkinan *moral hazard* debitur. Jika bank sering mengunjungi debitur untuk mengamati perkembangan bisnis dan kredit, maka debitur, secara psikologis, akan berada dan berperilaku di arah yang benar dalam memenuhi tanggung jawabnya.

Sementara itu, di daerah Purbalingga, karakter debitur adalah variabel paling penting yang harus difokuskan dalam menangani *moral hazard*. Menilai karakter debitur harus komprehensif karena menunjukkan perilaku awal yang juga dapat menentukan tingkat *moral hazard* debitur yang tinggi atau rendah. Karakter yang baik memiliki probabilitas tinggi dalam meminimalkan *moral hazard*-nya. Sebaliknya, karakter buruk juga cenderung mengarahkan pada perilaku/tindakan buruk, yang dalam hal ini *moral hazard* adalah perilaku buruk yang membuat inefisiensi dalam pasar kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, George A. 1970. The Market for "Lemons": Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics* 84(3): 488 – 500 pp.
- Apoga, Ramona Rupeika. 2014. Financing in SMEs: Case of the Baltic States. *Social and Behavioral Sciences* 150: 116 – 125 pp.
- Bank Indonesia. 2013. *Laporan Perekonomian Indonesia Bank Indonesia 2013*. www.bi.go.id.
- Bank Jateng. 2017. *Data Base Monitoring Kredit Usaha Produktif (KUP) dan Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) per Januari 2017*. Divisi UMKM Bank Jateng.
- Bakhtiar, Toni dan Iman Sugema. 2012. Masalah Informasi Asimetrik Dalam Sistem Perbankan Syariah: *Adverse Selection Problem*. *Proceedings Seminar Nasional dan Call for Papers Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank (Unisbank)*. <http://eprints.unisbank.ac.id/id/eprint/175>.
- Baswir, Revrison. 1998. Tantangan dan Peluang Pengembangan Usaha Kecil dalam Era Perdagangan Bebas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 13, No. 1, hal. 72-79. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Berry, Albert *et al.* 2001. Small and Medium Enterprise Dynamics in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 37(3): 363 – 384 pp.
- Bisin, Alberto dan Piero Gottardi. 1999. Competitive Equilibria with Asymmetric Information. *Journal of Economic Theory* 87: 1 – 48 pp.
- Greuning, Hennie van dan Sonja Brajovic Bratanovic. 2000. *Analyzing Banking Risk: A Framework for Assessing Corporate Governance and Financial Risk Management*. The World Bank. Washington D.C.
- Grossman, Stanford J. dan Oliver D. Hart. 1983. An Analysis of Principal-Agent Problem. *Econometrica* 51(1): 7 – 45 pp.



- Hempel, George H. dan Donald G. Simonson. 1999. *Bank Management: Text and Cases*. fifth edition. John Wiley & Sons Inc. USA.
- Holmstrom, Bengt. 1979. Moral Hazard and Observability. *The Bell Journal of Economics* 10(1): 74 – 91 pp.
- Ibrahim, Taswan dan Ragimun. 2010. *Moral Hazard dan Pencegahannya Pada Industri Perbankan di Indonesia*. Kementerian Keuangan RI. <http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Moral%20Hazard%20Dan%20Pencegahannya%20Pada%20Industri%20Perbankan%20Di%20Indonesia.pdf>
- Kementerian Negara KUKM, 2014. Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2009-2012. www.depkop.go.id.
- Mirrless, J.A. 1999. The Theory of Moral Hazard and Unobservable Behaviour: Part I. *Review of Economic Studies* 66: 3 – 21 pp.
- Nicholson, Walter dan Christopher Snyder. 2012. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*, 11th edition. South-Western. Cengage Learning. United States.
- Rothschild, M. dan Joseph E. Stiglitz. 1976. Equilibrium in Competitive Insurance Markets: An Essay in the Economics of Imperfect Information. *The Quarterly Journal of Economics* 80: 629 – 49 pp.
- Shen, Yan, Minggao Shen, Zhong Xu, dan Ying Bai. 2009. Bank Size and Small-and Medium-sized Enterprise (SME) Lending: Evidence from China. *World Development* 37(4): 800 – 811 pp.
- Silberberg, Eugene. 2001. *The Structure of Economics: A Mathematical Analysis*. Third edition. The McGraw-Hill Companies Inc. New York, USA.
- Spence, A.M. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics* 87: 355 – 74 pp.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2015. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai Alat Pendorong Pengembangan UMKM di Indonesia. *Working Paper*. TNP2K dan Australian Government.
- Yamane, Taro. 1967. *Statistics, An Introductory Analysis*, 2nd Ed. Harper and Row. New York.
- Zambaldi, Filipe, Fransisco Aranha, Hedibert Lopez, dan Ricardo Politi. 2011. Credit Granting to Small Firms: A Brazilian Case. *Journal of Business Research* 64: 9 – 315 pp.
- Zeneli, Fjona dan Lavdosh Zaho. 2014. Financing SMEs in Vlora City, Albania: Between Game Theory and Lack of Information. *Social and Behavioral Sciences* 150: 126 – 131 pp.